

EKSPRESI SPONTAN DAN KETERTARIKAN TINGGI TERHADAP MUSIK PADA ANAK USIA 2 TAHUN: STUDI EVALUASI PERKEMBANGAN SENI MUSIK

Sitti Rahmaniar Abubakar¹⁾, Andi Rhany Ramadhani R.^{1)*}

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

* Korespondensi Penulis, e-mail: andirhany408@gmail.com

Abstrak

Seni musik merupakan aspek krusial dalam pembelajaran anak usia dini yang berfungsi sebagai media stimulasi ekspresi diri, minat, dan keterlibatan emosional pada fase perkembangan awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ekspresi spontan dan tingkat ketertarikan anak usia dua tahun terhadap kegiatan seni musik sebagai sarana stimulasi ekspresi diri dan keterlibatan emosional. Menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengobservasi subjek anak usia dua tahun melalui indikator perhatian, respons emosional, keterlibatan gerak, dan bentuk ekspresi saat merespons stimulus musikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap musik, yang teramati melalui perhatian yang stabil, sikap antusias, serta munculnya ekspresi spontan seperti tersenyum, bersenandung, dan gerak ritmis. Meskipun demikian, kemampuan anak dalam menyesuaikan tempo dan menirukan pola irama sederhana ditemukan belum berkembang secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa seni musik merupakan media stimulasi yang efektif bagi anak usia dini, namun pelaksanaannya memerlukan rancangan kegiatan yang terencana dan berkelanjutan agar selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dua tahun.

Kata kunci: seni musik; anak usia dini; ekspresi spontan; ketertarikan belajar; evaluasi perkembangan.

SPONTANEOUS EXPRESSION AND HIGH INTEREST IN MUSIC IN TWO-YEAR-OLD CHILDREN: AN EVALUATION STUDY OF MUSICAL ART DEVELOPMENT

Abstract

Musical arts serve as a crucial aspect of early childhood education, functioning as a medium to stimulate self-expression, interest, and emotional engagement during the early developmental phases. This study aims to evaluate the spontaneous expressions and interest levels of two-year-old children toward musical activities. Utilizing an evaluative method with a descriptive qualitative approach, this research observed two-year-old subjects through indicators of attention, emotional response, movement involvement, and forms of expression when responding to musical stimuli. The results indicate that children exhibit a high level of interest in music, characterized by stable attention, enthusiastic attitudes, and the emergence of spontaneous expressions such as smiling, humming, and rhythmic movement. However, the children's ability to adjust to tempo and imitate simple rhythmic patterns has not yet developed consistently. These findings confirm that musical arts are an effective stimulation medium for early childhood, though implementation requires planned and sustainable activity designs that align with the developmental characteristics of two-year-olds.

Keywords: *musical arts; early childhood; spontaneous expression; learning interest; developmental evaluation*

PENDAHULUAN

Musik secara universal dipahami sebagai fenomena auditif yang terdiri dari susunan bunyi dengan nada-nada tertentu yang menghasilkan harmoni estetik. Dalam perspektif yang lebih luas, musik bukan sekadar rangkaian bunyi yang enak didengar, melainkan sebuah struktur seni kompleks yang melibatkan pengorganisasian suara dalam dimensi waktu. Kehadiran musik dalam kehidupan manusia telah ada sejak peradaban awal, berfungsi sebagai media komunikasi, ritual, hingga sarana hiburan yang mampu menyentuh sisi emosional terdalam setiap individu melalui frekuensi dan resonansi yang dihasilkan.

Secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) mendefinisikan musik sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan. Definisi ini menekankan bahwa musik memiliki aturan-aturan teknis yang melibatkan irama, lagu, dan keharmonisan. Unsur-unsur tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan non-verbal yang mendalam kepada pendengarnya.

Lebih jauh lagi, musik merupakan cara simbolis bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran atau suasana hati yang sering kali sulit diartikulasikan melalui bahasa verbal. Melalui media musik, seseorang dapat menyalurkan energi kreatif dan fluktuasi perasaan mereka ke dalam bentuk melodi yang terstruktur. Bagi anak-anak, musik menjadi jendela pertama mereka dalam mengenal dunia keindahan dan harmoni. Seefeldt dan Barbara (2008) menyatakan bahwa musik memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan mereka secara bebas, baik melalui suara vokal maupun gerakan motorik yang spontan.

Pentingnya peran musik dalam kehidupan manusia, khususnya pada fase anak usia dini, menjadikan aspek ini sebagai komponen yang sangat krusial dalam peta pertumbuhan. Anak-anak secara alami memiliki kecenderungan untuk bergerak bebas dan bermain, di mana musik hadir sebagai pengiring alami dalam aktivitas eksplorasi tersebut. Dengan mengintegrasikan musik ke dalam keseharian anak, kecerdasan musikal mereka dapat distimulasi sejak dini. Stimulasi yang tepat pada kecerdasan musikal ini diyakini oleh para ahli pendidikan akan menjadi fondasi bagi berkembangnya kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) lainnya, seperti kecerdasan linguistik dan logika-matematika, secara lebih optimal.

Secara psikologis, musik diakui sebagai salah satu sarana pelepasan emosi yang efektif atau sering disebut sebagai *release and expression of feelings, moods, and emotions*. Hal ini mengandung makna bahwa musik berfungsi sebagai instrumen katarsis yang memungkinkan seseorang, termasuk anak-anak, untuk mengolah emosi negatif menjadi sesuatu yang positif dan kreatif. Dalam proses berekspresi tersebut, seorang anak tidak hanya berperan sebagai penikmat pasif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu menghasilkan produk seni dalam bentuk lagu sederhana, lirik yang lahir dari imajinasi murni, hingga gerakan tarian yang sinkron dengan ritme.

Pendapat ini diperkuat oleh pemikiran Stravinsky sebagaimana dikutip dalam Tarwiyah (2007) yang menekankan bahwa musik memiliki kemandirian sebagai bentuk keahlian manusia yang sangat tinggi. Musik dianggap sebagai bahasa pendengaran yang unik karena menggunakan tiga komponen dasar yang saling berkaitan erat, yaitu intonasi suara, irama, dan warna nada. Ketiga komponen ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan sebuah pengalaman auditif yang kaya, yang mampu merangsang fungsi kognitif otak anak dalam mengenali pola-pola bunyi, tempo, serta dinamika suara yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Apabila merujuk pada sintesis dari berbagai teori tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa musik adalah suara yang dikonstruksi secara sengaja agar mengandung irama, lagu, dan keharmonisan yang dihasilkan baik dari vokal manusia maupun alat-alat instrumen. Oleh karena itu, pembelajaran seni musik dalam konteks pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan teknis, melainkan sebuah proses interaksi edukatif yang dinamis antara pendidik dan peserta didik. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan potensi rasa keindahan (estetika) yang dimiliki siswa melalui pengalaman langsung dan penghayatan yang mendalam terhadap karya musik yang mereka pelajari.

Dalam diskursus dunia pendidikan, pembelajaran seni musik secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga orientasi utama yang menentukan arah kebijakan kurikulum dan metode pengajaran. Orientasi pertama adalah pendidikan seni yang berfokus pada *subject matter* atau penguasaan materi bidang musik itu sendiri secara teknis dan teoritis. Orientasi kedua menitikberatkan pada kebutuhan masyarakat, di mana musik dipelajari untuk menjalankan fungsi sosial dan pelestarian budaya. Sedangkan orientasi ketiga adalah pendidikan seni yang berpusat pada anak atau peserta didik, yang menekankan pada pengembangan potensi alami dan minat individu secara personal.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, pembelajaran seni musik untuk anak usia dini sangat relevan jika diterapkan dengan orientasi pada peserta didik (*student-centered*). Pada tahapan usia ini, fokus utama pendidik bukan pada pencapaian kesempurnaan teknik musikal yang kaku, melainkan pada bagaimana anak dapat mengeksplorasi kemampuan bernyanyi dan bergerak bersama musik secara gembira. Materi pembelajaran yang diberikan harus mampu mengakomodasi karakteristik

anak yang aktif, sehingga musik menjadi media belajar yang menyenangkan sekaligus sarana efektif untuk mengasah keterampilan koordinasi tubuh dan motorik kasar maupun halus.

Implementasi pembelajaran seni musik pada anak usia dini mencakup cakupan pengalaman yang sangat luas, mulai dari mendengarkan berbagai variasi lagu hingga mencoba memainkan alat musik sederhana. Pengalaman auditif ini sangat krusial karena anak belajar mengenali perbedaan frekuensi, nada, dan ritme melalui indra pendengaran mereka yang masih sangat peka. Selain itu, kegiatan menyanyi secara kolektif dapat melatih kepercayaan diri anak serta kemampuan mereka dalam mengingat struktur lirik dan melodi, yang secara simultan mengasah daya ingat jangka pendek serta kemampuan literasi awal mereka.

Kreativitas dalam pembelajaran musik dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pemanfaatan alat musik improvisasi yang memanfaatkan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh, penggunaan botol bekas yang diisi dengan kerikil, pasir, atau biji-bijian dapat diubah menjadi instrumen perkusi jenis *shaker* yang menarik bagi perhatian anak. Penggunaan media daur ulang ini memberikan pelajaran berharga bahwa musik dapat tercipta dari benda apa saja. Suara khas yang dihasilkan oleh alat musik sederhana tersebut akan memicu rasa ingin tahu anak dan memotivasi mereka untuk terus bereksperimen dengan berbagai variasi bunyi.

Penting untuk dipahami secara mendalam bahwa musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan jiwa manusia secara holistik. Sejak dalam kandungan hingga bayi lahir ke dunia, seorang anak sebenarnya telah memiliki unsur-unsur dasar musikal di dalam dirinya, seperti denyut jantung yang konsisten berirama serta tangisan yang memiliki melodi dan dinamika tertentu. Kesadaran akan potensi musikal bawaan ini menuntut peran aktif dan kolaboratif dari orang tua serta pendidik untuk memberikan bimbingan yang tepat agar potensi tersebut tidak layu, melainkan berkembang menjadi kemampuan seni yang terstruktur dan bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana proses perkembangan seni musik tersebut berlangsung pada anak usia dini dengan menitikberatkan pada peran bimbingan orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama. Dengan memahami dinamika antara stimulasi yang diberikan orang tua dan respons musikal yang ditunjukkan anak, diharapkan dapat ditemukan pola bimbingan yang efektif dalam lingkungan keluarga. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini berupaya membedah fenomena tersebut dengan menyandarkan pada parameter perkembangan fisik dan seni sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) serta standar pertumbuhan dari *World Health Organization* (WHO).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena perkembangan kemampuan seni musik anak serta peran bimbingan orang tua berdasarkan data lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua, Kota Kendari. Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan berinisial K yang berusia 2 tahun 5 bulan. Pemilihan subjek dilakukan untuk melihat korelasi antara stimulasi musik dengan respons perkembangan pada fase usia dini.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan cara menarasikan temuan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh. Hasil penelitian kemudian dikomparasikan dengan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) serta standar pertumbuhan dari *World Health Organization* (WHO). Hal ini dilakukan guna memvalidasi apakah tingkat pencapaian perkembangan fisik dan seni subjek telah sesuai dengan parameter perkembangan anak pada usianya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap anak perempuan berinisial K berusia 2 tahun 5 bulan, berikut hasil observasi terlampir pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Anak

No.	Butir Pernyataan	Ketercapaian		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Anak mendengarkan musik yang diputar oleh orang tua di rumah	✓		Anak terbiasa mendengarkan musik di rumah dan menunjukkan respons awal dengan memperhatikan suara musik yang diputar.
2.	Anak menunjukkan ketertarikan saat musik mulai diputar	✓		Anak tampak tertarik ketika musik mulai terdengar, ditunjukkan dengan mendekat ke sumber suara dan memperhatikan musik.
3.	Anak menikmati alunan musik dengan sikap rileks dan antusias	✓		Anak menunjukkan sikap rileks dan antusias, seperti tersenyum dan terlihat senang saat musik diputar.
4.	Anak merespons musik dengan tersenyum, bersenandung atau mendekat ke sumber musik	✓		Anak memberikan respons positif berupa senyuman, suara sederhana, dan mendekat ke sumber musik.
5.	Anak mempertahankan perhatian saat musik diputar	✓		Anak mampu mempertahankan perhatian dalam waktu tertentu selama musik diperdengarkan.
6.	Anak mengikuti irama musik yang diputar	✓		Anak mulai mengikuti irama musik melalui gerakan tubuh sederhana meskipun belum konsisten.
7.	Anak menepuk tangan sesuai irama musik	✓		Anak mencoba menepuk tangan saat musik diputar, meskipun iramanya belum selalu tepat.
8.	Anak menggerakkan tubuh mengikuti irama musik	✓		Anak menggerakkan tubuh secara spontan mengikuti alunan musik yang didengarkan.
9.	Anak menyesuaikan tempo Gerakan dengan cepat atau lambatnya musik		✓	Anak belum mampu menyesuaikan tempo gerakan sesuai perubahan cepat atau lambatnya musik.
10.	Anak menirukan pola irama sederhana yang dicontohkan orang tua		✓	Anak belum dapat menirukan pola irama sederhana dan masih bergerak tanpa pola tertentu.
11.	Anak menunjukkan ekspresi wajah sesuai suasana musik	✓		Anak menampilkan ekspresi wajah yang ceria saat mendengarkan musik yang menyenangkan.
12.	Anak menghayati lagu yang didengarkan		✓	Anak belum menunjukkan penghayatan lagu secara mendalam, respons masih bersifat umum dan spontan.
13.	Anak mengekspresikan perasaan melalui gerakan atau suara saat mendengar musik	✓		Anak mengekspresikan perasaan melalui gerakan tubuh dan suara sederhana ketika musik diputar.
14.	Anak mengekspresikan musik secara spontan saat beraktivitas	✓		Anak sering menunjukkan ekspresi musikal secara spontan dalam kegiatan sehari-hari.
15.	Anak menyesuaikan ekspresi dengan perubahan suasana musik		✓	Anak belum mampu menyesuaikan ekspresi ketika suasana musik berubah.



Gambar 1. Aktivitas Anak Pada Kegiatan Musik

Diperoleh gambaran bahwa anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan seni musik. Ketertarikan ini tampak sejak awal kegiatan ketika orang tua memutar musik, di mana anak menunjukkan fokus perhatian, mendekati sumber suara, serta menampilkan ekspresi wajah yang ceria. Kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian terhadap rangsangan musik sesuai dengan tahap perkembangannya menunjukkan bahwa musik merupakan stimulus yang menarik dan bermakna bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menyatakan bahwa anak usia *toddler* memiliki rentang perhatian yang pendek, namun akan bertahan lebih lama ketika stimulus yang diberikan sesuai dengan minat dan kebutuhan perkembangannya.

Dari 15 indikator perkembangan seni musik yang diamati, sebagian besar telah tercapai. Anak mampu menikmati musik dengan sikap santai dan antusias, serta menunjukkan ekspresi spontan seperti tersenyum, bersenandung, dan bergerak mengikuti irama. Hal ini diperkuat oleh Gardner dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk menyatakan bahwa kecerdasan musikal merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang dapat dimiliki oleh manusia. Kecerdasan musikal mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengenali, membedakan, mengekspresikan, dan menciptakan musik atau bunyi. Kemampuan ini mencakup sensitivitas terhadap nada, irama, dan pola musikal. Pada anak usia dini, kecerdasan musikal dapat dikenali melalui ketertarikan mereka pada suara musik, kemampuan meniru nada, serta kepekaan terhadap ritme.

Selama kegiatan musik berlangsung, anak menunjukkan berbagai ekspresi spontan tanpa arahan langsung dari orang tua. Ekspresi tersebut muncul melalui gerakan tubuh yang bebas, suara-suara sederhana, serta perubahan mimik wajah yang mengikuti suasana musik. Musik berperan sebagai sarana nonverbal yang membantu anak menyalurkan emosi dan membangun pengalaman emosional yang positif.

Ketertarikan anak terhadap musik juga terlihat dari sikap antusias dan keinginannya untuk terus terlibat dalam kegiatan, meskipun lagu anak-anak diputar secara berulang. Anak tetap memberikan respons positif tanpa menunjukkan tanda-tanda kebosanan. Menurut Sujiono, minat anak usia dini dapat tumbuh dengan baik apabila kegiatan dilakukan secara menyenangkan, berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Ketertarikan yang tinggi terhadap musik ini menjadi modal awal yang penting dalam pengembangan kemampuan seni musik anak di tahap selanjutnya.

Respons motorik anak terhadap musik tampak melalui gerakan mengayunkan badan, menggerakkan tangan, dan sesekali menepuk tangan mengikuti irama. Meskipun gerakan tersebut belum terkoordinasi dengan baik, hal ini masih tergolong wajar. Hal ini sejalan dengan teori Widhianawati pembelajaran gerak dan lagu adalah bernyanyi dan Latihan gerak tubuh yang sangat berhubungan erat irama lagu dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf.

Meskipun menunjukkan minat dan ekspresi yang tinggi terhadap musik, terdapat beberapa kemampuan yang belum berkembang secara optimal. Anak belum mampu menyesuaikan gerakan dengan tempo musik secara konsisten dan belum dapat menirukan pola irama sederhana. Kondisi ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 2 tahun berada

pada tahap sensori motor, di mana pemahaman pola dan simbol masih dalam tahap awal. Oleh karena itu, anak belum dituntut untuk mampu mengikuti tempo atau pola irama secara tepat.

Dalam kehidupan sehari-hari, musik dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membantu anak mengekspresikan emosi dan menciptakan suasana yang nyaman. Kegiatan musik yang dilakukan bersama orang tua dapat meningkatkan rasa aman, bahagia, dan kedekatan emosional. Vygotsky menekankan pentingnya peran orang dewasa sebagai pendamping dalam memberikan stimulasi yang sesuai melalui interaksi sosial. Pendekatan yang hangat dan tanpa paksaan akan membuat anak merasa nyaman dalam bereksplorasi dengan musik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi spontan dan ketertarikan tinggi terhadap musik merupakan potensi yang perlu terus difasilitasi. Stimulasi musik yang dilakukan secara rutin dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat mendukung perkembangan seni musik, emosi, sosial, dan motorik secara terpadu. Oleh karena itu, kegiatan musik sebaiknya menjadi bagian dari rutinitas anak baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini agar perkembangan anak berlangsung secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak perempuan berinisial K berusia 2 tahun 5 bulan, dapat disimpulkan bahwa anak menunjukkan ekspresi spontan dan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan musik. Ketertarikan tersebut tampak melalui fokus perhatian, antusiasme, serta respons emosional yang positif ketika musik diperdengarkan. Anak mampu menikmati kegiatan musik dengan menampilkan ekspresi alami seperti tersenyum, bersenandung, yang menunjukkan bahwa musik menjadi media yang efektif bagi anak usia dini dalam mengekspresikan emosi secara nonverbal.

Sebagian besar indikator perkembangan seni musik telah tercapai sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Respons motorik yang ditunjukkan melalui gerakan tubuh, meskipun belum terkoordinasi secara optimal, merupakan hal yang wajar dan mencerminkan proses perkembangan motorik anak usia *toddler*. Kegiatan musik terbukti memberikan stimulasi yang bermakna dalam mengembangkan koordinasi gerak, kepekaan terhadap bunyi, serta keterlibatan emosional anak secara terpadu.

Meskipun demikian, anak belum mampu menyesuaikan gerakan dengan tempo musik secara konsisten dan belum dapat menirukan pola irama sederhana. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 2 tahun yang masih berada pada tahap pengenalan bunyi dan irama, sehingga belum dituntut untuk mengikuti struktur musik secara tepat. Oleh karena itu, capaian perkembangan yang belum optimal tersebut tidak menunjukkan hambatan, melainkan bagian dari proses perkembangan yang alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). *Definisi Musik*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Piaget, J. (n.d.). *Teori Perkembangan Kognitif: Tahap Sensori Motor*.
- Ramadhani R., A. R. (2025). *Ekspresi Spontan dan Ketertarikan Tinggi Terhadap Musik Pada Anak Usia 2 Tahun: Studi Evaluasi Perkembangan Seni Musik*. Universitas Halu Oleo.
- Seefeldt, C., & Barbara, W. (2008). *Early Education: Three-, Four-, and Five-Year-Olds in School*. Pearson.
- Sujiono, Y. N. (n.d.). *Metode Pengembangan Kognitif dan Minat Anak Usia Dini*.
- Tarwiyah. (2007). *Musik dan Perkembangan Anak* (Mengutip pemikiran Stravinsky).
- Vygotsky, L. S. (n.d.). *Pentingnya Interaksi Sosial dan Peran Orang Dewasa dalam Stimulasi Anak*.
- Widhianawati. (n.d.). *Pembelajaran Gerak dan Lagu untuk Anak Usia Dini*.
- World Health Organization. (n.d.). *Standar Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*.